

THE AFFIXATION OF JAVA LANGUAGE KRAMA INGGIL DIALECT OF EAST JAVA IN THE VILLAGE SUAK TEMENGGUNG DISTRICT OF PEKAITAN ROKAN HILIR

Siti Andriana¹, Mangatur Sinaga², Hj. Hasnah Faizah³.
Sitiandriana94@gmail.com.

No.Hp. 082391634177.mangatur.sinaga83162@gmail.com.hasnahfaizah@yahoo.com

Indonesian Language and Literature Education
Fakulty of Teacher Training and Educatio
University of Riau

Abstraks: *This study aimed to describe the affixation consisting of a prefix, infix, suffix, confix and affix combinations (combined) in the Java language Krama Inggil East Javanese dialect in the village Suak Temenggung Pekaitan District of Rokan Hilir. This study uses a qualitative method. The data source of this research is the Java language speakers Krama Inggil East Javanese dialect in the village Suak Temenggung Pekaitan District of Rokan Hilir. This research data is affixed word. Collecting data using the techniques of interviewing, recording, see note and documentation while the data analysis techniques that is descriptive. The study concluded that the affixation of Java language speakers Krama Inggil East Javanese dialect in the village Suak Temenggung Pekaitan District of Rokan Hilir consist of a prefix, infix, suffix, confik and the combined category has the uniqueness of each affix are able to adhere to the basic word except in combination affixes (The combined).*

Keyword: *affixation, the Java language Krama Inggil, East Java dialect.*

AFIKSASI BAHASA JAWA KRAMA INGGIL DIALEK JAWA TIMUR DI DESA SUAK TEMENGGUNG KECAMATAN PEKAITAN KABUPATEN ROKAN HILIR

Siti Andriana¹, Mangatur Sinaga², Hj. Hasnah Faizah³.
Sitiandriana94@gmail.com.

No. Hp. 082391634177.mangatur.sinaga83162@gmail.com.hasnahfaizahar@yahoo.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi yang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan kombinasi afiks (gabungan) dalam bahasa Jawa Krama Inggil dialek Jawa Timur di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa Krama Inggil dialek Jawa Timur di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir. Data penelitian ini adalah kata yang berafiks. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, perekaman, simak catat, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa afiksasi bahasa Jawa Krama Inggil dialek Jawa Timur di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan gabungan berkategori memiliki keunikan masing-masing afiks yang mampu melekat pada kata dasar kecuali pada kombinasi afiks/gabungan.

Kata Kunci : afiksasi bahasa Jawa Krama Inggil, dialek Jawa Timur.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang menghubungkan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Bahasa disebut alat komunikasi yang khusus dilangsungkan dengan mempergunakan alat ucap manusia. Manusia menjadi akrab dengan bahasa, karena berbahasa manusia dapat mengungkapkan ide/gagasan, sehingga adanya komunikasi timbal balik antara penutur dan petutur.

Fungsi dan kedudukan bahasa Jawa Krama Inggil dalam penelitian ini merupakan lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup dikalangan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Pemeliharaan bahasa Jawa Krama Inggil di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir pada hakikatnya sama dengan pemeliharaan atau pelestarian bahasa dan budaya Nasional yang sesuai dengan UUD 1945 yang menjamin kelangsungan hidup dan budaya daerah.

Dalam perkembangan bahasa Indonesia tentunya masih diperlukan bahasa daerah sesuai pasal 36 Bab XV UUD 1945 bahwa bahasa daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan Nasional dan dilindungi oleh negara. Pendapat dan ketentuan di atas menjadi pedoman bagi penulis, sehingga lebih terasa pada diri manusia bahwa bahasa daerah itu sangat perlu dilestarikan sebagaimana halnya bahasa Indonesia.

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Bentuk dasar ini dapat berupa kata asal primer dan kata asal sekunder. Berdasarkan letaknya, afiks bahasa Jawa Krama Inggil dibedakan menjadi lima jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan gabungan afiks.

Bahasa Jawa Krama Inggil merupakan bahasa perhubungan antara masyarakat suku Jawa di Desa Suak Temenggung dengan masyarakat lain yang berada di Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir. Pemakaian bahasa Jawa Krama Inggil meliputi lingkungan yang cukup luas, hampir pada setiap tempat dan situasi. Dari lingkungan keluarga, adat, agama sampai pada lingkungan pekerjaan. Penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil dalam berkomunikasi juga disesuaikan dengan siapa berbicara dan menggunakan bahasa tersebut, karena itu dapat mempengaruhi perubahan bahasa.

Kecamatan Pekaitan ini mayoritas dihuni oleh masyarakat bersuku Jawa, dari jumlah penduduk pengguna bahasa Jawa Krama Inggil di Desa Suak Temenggung banyak dikenal oleh masyarakat dari desa lain yaitu desa Jawa Timuran. Sebutan ini, karena penduduk Desa Suak Temenggung banyak yang berasal dari penduduk transmigrasi Jawa Timur. Tidak dipungkiri oleh masyarakat, bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil ini juga masih banyak digunakan pemuda dan pemudi di Desa Suak Temenggung.

Desa Suak Temenggung adalah salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil, masyarakat setempat rata-rata berasal dari penduduk transmigrasi Jawa Timur. Kecamatan Pekaitan terdiri dari sepuluh desa yang saling menghubungkan antara interaksi bahasa setiap suku masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Setiap desa memiliki suku yang beraneka ragam, diantaranya Melayu, Sunda, Batak dan Jawa. Perbedaan suku bukan menjadi penghalang proses interaksi dan pergaulan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menjadi suatu ikatan keakraban dan saling menghargai antar sesama masyarakat.

Menurut Kridalaksana (1989:28) afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (apabila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya. Pembentukan kata kompleks adalah afiks-afiks itu membentuk satu sistem, sehingga kejadian kata dalam bahasa Indonesia merupakan rangkaian kata yang berkaitan.

Abdul Chaer (2008) menyatakan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan penggabungan status (dalam proses konversi). Artinya, proses morfologi merupakan proses pembentukan kata yang membentuk makna gramatikal baru melalui lima proses, yakni proses pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (konversi), pemendekan (akrominasi) dan perubahan status (konversi).

Ramlan (1997:30) berpendapat "afiksasi atau pengimbuhan adalah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada morfem dasar, baik morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat. Hasil dari proses morfologis ini adalah kata yang berafiks atau kata kompleks". Samsuri (1994:190) menyatakan afiksasi adalah penggabungan akar atau pokok dengan afiks. Ada tiga macam yaitu awalan, sisipan, dan akhiran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses prefiks, infiks, sufik, konfiks dan gabungan dalam bahasa Jawa Krama Inggil dialek Jawa Timur di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir. Selain rumusan, penelitian ini juga mempunyai tujuan yaitu mendeskripsikan prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan kombinasi afik/gabungan dalam bahasa Jawa Krama Inggil dialek Jawa Timur di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa Krama Inggil dialek Jawa Timur di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir. Data penelitian ini adalah kata yang berafiks. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, perekaman, simak catat dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Iskandar (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik dan fenomenologi. Artinya, penelitian kualitatif ini selalu dilakukan dalam setting alamiah dan penelitian ini berangkat dari fenomena yang ada. Selanjutnya Iskandar memberi ciri-ciri utama penelitian kualitatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan setting sosial penelitian, bersifat deskriptif, menekankan pada proses daripada hasil penelitian, menggunakan pendekatan analisis induktif, dan peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*).

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, atau angket mengenai keadaan dari subjek yang diteliti. Sudaryanto (1986:62) menegaskan bahwa "Metode deskriptif menyarankan suatu penelitian berdasarkan fakta yang ada dan hidup pada penuturnya. Memberikan berupa bahasa yang dikatakan sifat seperti potret sesuai dengan keadaan sebenarnya."

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembubuhan Prefiks

Prefiks merupakan pembubuhan yang terletak di awal kata dasar. Prefiks terdiri dari prefiks Nasal (*n-,m-,ñ-* dan *ŋ-*), prefiks */di-/*, prefiks */kə-/*, prefiks */sa?-/*, dan prefiks */pi-/*.

a) Prefiks Nasal (*n, m, ñ, ŋ*)

Prefiks Nasal (*n, m, ñ, ŋ*) terdiri tujuh belas prefiks */n-/*, sepuluh prefiks */m-/*, sembilan belas prefiks */ñ-/*, dan delapan belas prefiks */ŋ/*. Prefiks nasal dapat melekat di depan bentuk dasar mulai dari konsonan bersuara */b/,/d/,/j/,/g/,/r/, /l/,/r/* dan semivokal, serta semua vokal yang berlaku sebagai kata berafiks pada bentuk dasar. Berikut ini penulis uraikan imbuhan Nasal (*n, m, ñ, ŋ*).

b) */m-/*

Berdasarkan cara artikulasi pembentukan konsonan, imbuhan */m-/* dapat melekat di awal kata dasar dengan konsonan hambatan yaitu */p/ dan /b/*, dan bunyi semi-vokal */w/*.

c) */ñ-/*

Pembentukan klasifikasi bahasa, imbuhan kata berafiks melekat pada bunyi keras jenis bunyi letupan tak bersuara yaitu */c/* dan bunyi keras jenis bunyi geseran tak bersuara yaitu */s/*.

d) */ŋ-/*

Berdasarkan klasifikasi bunyi bahasa dan pembentuk bunyi, imbuhan */ŋ-/* dapat melekat pada bunyi vokal yaitu *[/a/, /i/, /u/, /e/, /o/]* dan bunyi lunak jenis letupan bersuara yaitu */g/*, dan bunyi keras jenis letupan tak bersuara yaitu */k/* dan bunyi lunak jenis bunyi semivokal yaitu */r/* serta bunyi lunak jenis letupan bersuara yaitu */g/*.

e) *di-/*

Prefiks */di-/* dapat melekat di depan bentuk dasar mulai dari bunyi letupan tak bersuara (*/p/, /t/, dan /k/*), bunyi geseran tak bersuara yaitu */s/*, bunyi letupan bersuara ada (*/b/ dan /d/*), bunyi likuida yaitu */r/*, bunyi semi-vokal yaitu */w/* dan bunyi vokal */a/*. Berikut ini penulis uraikan salah satu imbuhan */di-/*.

f) */kə-/*

Prefiks */kə-/* mampu melekat pada bunyi vokal (*/e-/*,*/a-/ dan /i-/*), bunyi letupan bersuara (*/b-/*,*/d-/ dan /g-/*), bunyi letupan tak bersuara */t-/* dan bunyi semi-vokal yaitu */w-/*.

g) */sa?-/*

Prefiks */sa?-/* mampu melekat di awal kata, maka prefiks */sa?-/* mampu melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu (*/t-/*, */p-/ dan /k-/*), bunyi letupan bersuara */j-/*, bunyi semi-vokal yaitu */w-/* dan bunyi vokal (*/a-/ dan /o-/*). Pada prefiks */sa?-/* ini memiliki kelas kata yang sering muncul yaitu kelas kata nomina. Berikut akan diuraikan contoh prefiks */sa?-/*.

h) */pi-/*

Prefiks */pi-/* mampu berada di awal kata dasar, maka prefiks */pi-/* jarang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi, prefiks */pi-/* mampu melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu */t-/*, bunyi

semi-vokal /w-/ dan bunyi vokal /a-/. Prefiks /pi-/ dominan memiliki kelas kata nomina.

2. Proses Pembubuhan Infiks

Infiks terdiri dari delapan infiks /in-/, tujuh infiks /um-//m-/, lima infiks /el-//l-/, dan tujuh infiks /r-//er-/. Penggunaan infiksasi pada beberapa kalimat yang sering digunakan masyarakat dalam percakapan sehari-hari, terdapat satu bentuk infiks yang tidak bisa digunakan di akhir kalimat yaitu /um-/. Berikut akan diuraikan contoh dari proses infiks dalam kalimat.

a) /-in-/

Infiks /-in-/ berjumlah delapan imbuhan. Prefiks /-in-/ dapat melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu /t-/ dan bunyi geseran tak bersuara yaitu /s-/ dan bunyi letupan bersuara yaitu /g-/. Teori ini berdasarkan pembentukan dan klasifikasi bahasa. Prefiks /-in-/ memiliki kelas kata verba.

b) /-um-/ dan /-m-/

infiks /um-/ dan /m-/ dapat melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu /t-/, bunyi geseran tak bersuara yaitu /s-/ dan bunyi letupan bersuara yaitu /g-/ berdasarkan pembentukan klasifikasi bunyi bahasa. Infiks /um-/ dan /m-/ ini memiliki kelas kata verba dan adjektiva. Berikut salah satu imbuhan /um-/ yang tidak mampu berdiri dalam kalimat bagian akhir.

c) /-l-/ dan /-əl-/

Infiks /l-/ dan /əl-/ mampu melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu /t-/ dan bunyi letupan bersuara yaitu /j-/ dan /g-/ berdasarkan pembentukan dan klasifikasi bahasa. imbuhan /l-/ dan /əl-/ memiliki kelas kata verba.

d) /-r-/ dan /-ər-/

Infiks /r-/ dan /ər-/ yang mampu melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu /k-/ dan /c-/, bunyi geseran tak bersuara yaitu /s-/ dan bunyi letupan bersuara yaitu /g-/. Infiks /r-/ dan /ər-/ memiliki kelas kata verba dan adjektiva.

3. Proses Pembubuhan Sufiks

Sufiks bisa berbentuk kalimat perintah, permintaan, pertanyaan dan pernyataan. sufiks terdiri dari lima sufiks /-e//ne/, lima sufiks /-an/, tujuh sufiks /-i//ni/, enam belas sufiks /ane-/, tujuh belas sufiks /-aken/, dan sepuluh sufiks /-o//no/.

a) /-e/ dan /-ne/

Sufiks /-e/ dan /-ne/ mampu melekat pada bunyi geseran tak bersuara yaitu /s-/, bunyi semi-vokal yaitu /w-/, bunyi letupan tak bersuara yaitu /p-/ dan bunyi letupan bersuara yaitu /b-/ dan /g-/. Dalam imbuhan /e-/ dan /ne-/ kelas kata yang dominan digunakan dalam percakapan adalah kelas kata verba, nomina dan adjektiva.

b) /-an/

Sufiks /-an/ mampu melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu /t-/ dan /p-/, bunyi geseran tak bersuara yaitu /s-/, dan bunyi letupan

bersuara yaitu /b-/ dan /g-/. Imbuhan /an-/ memiliki kelas kata nomina, verba dan adjektiva.

c) /-i/ dan /-ni/

Sufiks /-i/ dan /-ni/ dapat melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu /p-/ dan /t-/, bunyi geseran tak bersuara yaitu /s-/, bunyi letupan bersuara yaitu /b-/ dan bunyi vokal yaitu /o-/ berdasarkan pembentukan dan klasifikasi bunyi bahasa. Imbuhan /-i/ dan /-ni/ memiliki kelas kata verba.

d) /-ane/

Sufiks /-ane/ yang mampu melekat pada bunyi letupan tak bersuara /p-/ dan /t-/, bunyi geseran tak bersuara /s-/, bunyi letupan bersuara /g-/, bunyi likuida /r-/ dan /l-/, bunyi semi-vokal /w-/ dan bunyi vokal (/u-/ dan /i-/) berdasarkan pembentukan dan klasifikasi bunyi bahasa. Biasanya sufiks /ane-/ memiliki kelas kata nomina.

e) /-aken/

Sufiks /-aken/ mampu melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu (/p-/, /t-/ dan /c-/), bunyi letupan bersuara /b-/, dan /d-/, bunyi vokal /i-/ serta bunyi semi-vokal /w-/. Sufiks /-aken/ lebih banyak digunakan pada kelas kata verba.

f) /-o/ dan /-no/

Sufiks /-o/ dan /-no/ ini dapat melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu /p-/, bunyi geseran tak bersuara yaitu /s-/, bunyi letupan bersuara yaitu /g-/ dan /b-/, bunyi likuida yaitu /r-/ dan bunyi vokal /i-/. Biasanya pada sufiks /-o/ dan /-no/ memiliki kelas kata verba.

4. Proses Pembubuhan Konfiks

Konfiks meliputi lima belas konfiks /di-i/, lima konfiks /ka-an/, lima konfiks /pan-an/, dan dua konfiks /ke-an/. Berdasarkan kelas kata yang sering digunakan dalam proses berkomunikasi masyarakat yaitu pada kelas kata adjektiva dan nomina. Konfiks dalam bentuk kalimat juga memiliki potensi menjadi suatu konfiks yang mampu berada di awal, tengah dan akhir kalimat. Berikut uraian konfiks.

a) /di-i/

Konfiks yang mampu melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu /t-/ dan /p-/, bunyi geseran tak bersuara yaitu /s-/, bunyi letupan bersuara /b-/, bunyi semi-vokal /w-/, dan bunyi vokal /a-/ dan /i-/. Konfiks /di-i/ ini memiliki kelas kata nomina dan verba.

b) /ka-an/

Konfiks /ka-an/ mampu melekat pada bunyi vokal /a-/ dan /i-/ berdasarkan pembentukan dan klasifikasi bunyi bahasa. Sufiks /ka-an/ memiliki kelas kata nomina.

c) /pan-an/

Konfiks /pan-an/ yang mampu melekat pada bunyi letupan tak bersuara yaitu /p-/, bunyi geseran tak bersuara /s-/, dan bunyi letupan bersuara /g-/ dan /d-/ yang termasuk dalam pembentukan dan klasifikasi bunyi bahasa, serta memiliki kelas kata nomina. Berikut uraian konfiks /pan-an/.

d) **/ke-an/**

Konfiks */ke-an/* mampu melekat pada bunyi geseran tak bersuara yaitu */s-/* pada pembentukan dan klasifikasi bunyi bahasa. Imbuhan */ke-an/* ini memiliki kelas kata nomina dan adjektiva.

5. Proses Pembubuhan Gabungan

Gabungan sangat jarang digunakan masyarakat dalam percakapan sehari-hari masyarakat, hal ini dikarenakan terlalu rumit penggunaan imbuhan, sehingga masyarakat ketika berkomunikasi memilih kata yang simpel serta logis dengan lawan bicara. Gabungan terdiri empat gabungan */diper-aken/*, satu gabungan */dise-ne/* dan gabungan */dise-aken/* serta satu gabungan */diper-an/*.

a) **/diper-aken/**

Gabungan mampu melekat pada kata dasar yaitu bunyi letupan tak bersuara */t-/*, bunyi letupan bersuara */j-/* dan bunyi nasal */m-/*. Imbuhan gabungan */di-per-aken/* ini memiliki kelas kata verba.

b) **/diper-an/**

Gabungan */diper-an/* yang mampu melekat pada bunyi geseran tak bersuara yaitu */s-/* berdasarkan pembentukan dan klasifikasi bunyi bahasa.

c) **/di-se-ne/**

Gabungan */di-se-ne/* melekat pada bunyi vokal */u-/* berdasarkan pembentukan dan klasifikasi bunyi bahasa. Gabungan */di-se-ne/* memiliki kelas kata nomina.

d) **/dise-aken/**

Gabungan */dise-aken/* mampu melekat pada bunyi likuida yaitu */l-/*. Imbuhan */dise-aken/* memiliki kelas kata nomina.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Hasil dari penelitian yang berjudul "Afiksasi Bahasa Jawa Krama Inggil Dialek Jawa Timur di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir" yang diteliti penulis, terdapat sembilan puluh tiga yang dianalisis dari dua ratus empat puluh dua data yang terdapat dalam bahasa Jawa Krama Inggil dialek Jawa Timur di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir.

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Bentuk dasar ini dapat berupa kata asal primer dan kata asal sekunder. Berdasarkan letaknya, afiks bahasa Jawa Krama Inggil dibedakan menjadi lima jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan gabungan afiks. Adapun proses pembubuhan afiks adalah:

- 1) Prefiks merupakan Berdasarkan penelitian, ditemukan seratus dua puluh dua pengimbuhan prefiks yang melekat pada bahasa Jawa Krama Inggil dialek Jawa Timur. Data pengimbuhan prefiks terdiri dari enam puluh empat pengimbuhan prefiks nasal (*n-*, *m-*, *-ñ*, *ŋ-*), dua puluh sembilan pengimbuhan prefiks */di-/*, sebelas pengimbuhan prefiks */kə-/*, dua belas

pengimbuhan prefiks /sa?-/ , dan enam pengimbuhan prefiks /pi-/. Dari hasil analisis imbuhan prefiks terdapat keunikan kata dasar yang tidak mampu berdiri di akhir kalimat yaitu pada kata *woco* artinya *baca* dan mendapatkan imbuhan /m-/ menjadi *moco* artinya *membaca*. Selain pada kata *moco*, pada kata dasar *damel* artinya *pakai* dan mendapatkan imbuhan /n-/ menjadi *ndamel* artinya *memakai dan membuat*. Imbuhan *ndamel* jika berada di tengah kalimat memiliki arti *memakai* dan bila berada di awal memiliki arti *membuat* yang biasanya digunakan sebagai kalimat tanya dalam percakapan masyarakat.

- 2) Infiks adalah pembubuhan yang berada di tengah kata dasar. Berdasarkan data penelitian dalam proses pengimbuhan infiks yaitu dua puluh enam data infiksasi bahasa Jawa Krama Inggil dialek Jawa Timur. Data pengimbuhan infiks terdiri dari delapan imbuhan infiks /in-/, tujuh imbuhan infiks /um-/ dan /m-/, lima imbuhan infiks /el-/ dan /l-/, dan tujuh imbuhan infiks /r-/ dan /er-/. Dari hasil analisis imbuhan infiks memiliki keunikan kata dasar yang mendapatkan imbuhan /um-/ tidak mampu berdiri di akhir kalimat, yaitu pada kata dasar *tindak* menjadi *tumindak* artinya akan pergi. Hal ini dikarenakan terlihat rancu dalam susunan kalimat dan tidak pernah digunakan masyarakat dalam berkomunikasi.
- 3) Sufiks adalah imbuhan yang terletak di akhir kata dasar. Berdasarkan penelitian ditemukan enam puluh dua data pengimbuhan sufiks dalam menggunakan bahasa Jawa krama Inggil dialek Jawa Timur sering digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan pengimbuhan sufiks bisa berbentuk kalimat perintah, permintaan, pertanyaan dan pernyataan. Imbuhan sufiks terdiri dari lima imbuhan sufiks /e-/ dan /ne-/, lima imbuhan sufiks /an-/, tujuh imbuhan sufiks /i-/ dan /ni-/, enam belas imbuhan sufiks /ane-/, tujuh belas imbuhan sufiks /aken-/, dan sepuluh imbuhan sufiks /o-/ dan /no-/. Dari hasil analisis imbuhan sufiks memiliki keunikan kata dasar yang mendapatkan imbuhan /ane-/ tidak mampu berdiri di akhir kalimat, yaitu pada kata *suwun* artinya *pinta/minta* menjadi *suwunane* artinya permintaan. Hal ini dikarenakan kata *suwunane* tidak sesuai susunan kalimatnya.
- 4) Konfiks adalah imbuhan yang terletak di awal dan di akhir kata dasar. Proses konfiks yang melekat pada kata dasar yaitu secara bersamaan (serentak). Berdasarkan data penelitian pengimbuhan konfiks berjumlah dua puluh tujuh imbuhan. Imbuhan konfiks meliputi lima belas imbuhan konfiks /di-i/, lima imbuhan konfiks /ka-an/, lima imbuhan konfiks /pan-an/, dan dua imbuhan konfiks /ke-an/. Berdasarkan kelas kata yang sering digunakan dalam proses berkomunikasi masyarakat yaitu pada kelas kata adjektiva dan nomina. Dari hasil analisis imbuhan konfiks memiliki keunikan kata dasar yang mendapatkan imbuhan /pan-an/ tidak mampu berdiri di akhir kalimat, yaitu pada kata dasar *suwun* artinya *minta* menjadi *panyuwunan* artinya *permintaannya*.

- 5) Gabungan adalah kombinasi afiks terdiri dari dua afiks atau lebih yang bergabung pada kata dasar. Proses kombinasi afiks/gabungan ketika melekat pada kata dasar yaitu secara bertahap, karena melalui turunan konfiks kemudian menjadi imbuhan gabungan. Berdasarkan penelitian berjumlah empat imbuhan, imbuhan gabungan sangat jarang digunakan masyarakat dalam percakapan sehari-hari masyarakat. Hal ini dikarenakan terlalu rumit penggunaan imbuhan, sehingga masyarakat ketika berkomunikasi memilih kata yang simpel dengan lawan bicara. Imbuhan gabungan terdiri tiga imbuhan gabungan */diper-aken/*, satu imbuhan gabungan */di-se-ne/*, dan 1 imbuhan gabungan */di-se-aken/* serta 1 imbuhan gabungan *diper-an/*.

B. Rekomendasi

Penelitian terhadap proses afiksasi bahasa Jawa Krama Inggil dialek Jawa Timur di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir merupakan penelitian yang belum sempurna. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lanjutan guna memperoleh data yang lebih akurat tentang proses afiksasi dengan objek dan permasalahan yang berbeda.

Diharapkan kepada semua pihak yang berminat dalam bidang ini agar dapat meneliti aspek-aspek lainnya, seperti cerita rakyat, bidang fonologi, sintaksis dan bidang bahasa lainnya yang hidup di tengah masyarakat. Dengan kata lain, penelitian ini dapat dijadikan tangga awal untuk menelusuri bidang-bidang kebahasaan lainnya.

Sebagai salah satu daerah yang sangat mendukung perkembangan dan kemajuan bahasa nasional, bahasa jawa krama inggil perlu dilestarikan karena sebagai salah satu bahasa daerah. Semoga pembaca ingin mempelajari bahasa daerah karena berguna bagi kita sendiri dan memudahkan komunikasi di suatu daerah dengan berbagai perpaduan suku yang saling menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Tofani, M. 2004. *Gelis Pinter Basa Jawi*. Surabaya: Nidya Pustaka.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*
Bandung: Angkasa.
- Ariyanto. 2009. *Linguistik Indonesia I: Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai UGM Press.
- Ekowardono, B. Karno, dkk. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Kailani. 2001. *Butir-butir Linguistik Umum dan Sociolinguistik*. Pekanbaru: Unri Press.
- Keraf, Gorys. 1985. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maulana, Angger. 2000. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Nidya Pustaka.
- Muhadjir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta Afiksasi dan Reduplikasi*. Proyek Kerjasama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta. Erlangga.
- Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa-Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Taib, Surya, dkk. 1990. *Morfosintaksis Bahasa OT Danum*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.